

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tubuh menurut Islam merupakan amanah Allah SWT yang wajib dijaga kehormatannya oleh setiap insan. Penjagaan kehormatan tubuh ditandai dengan anjuran untuk menjaga kebersihannya, kesuciannya serta menghiasinya dengan pakaian yang indah. Al Qur'an menjelaskan bahwa pada tubuh manusia terdapat bagian tertentu yang disebut sebagai aurat. Pemilik aurat harus menutupnya dan orang lain wajib menjaga pandangannya agar tidak melihat aurat orang lain. Menutup aurat merupakan penanda derajat peradaban manusia serta ukuran martabat dan kehormatan.

Secara alami masyarakat yang maju memiliki budaya berpakaian yang indah, rapi dan sopan. Sedangkan masyarakat primitif ditandai dengan ketelanjangan. Namun ketika manusia mencapai tingkat kemajuan serta mengenal budaya kebebasan, yang terjadi justru tidak ada jaminan bahwa mereka akan menutup auratnya. Hal ini karena kemajuan yang ada saat ini cenderung sekuler dimana kehidupan diatur menurut kehendak manusia sesuai dengan kesenangannya. Hal ini sering pula disebut sebagai gaya hidup hedonis. Mengingat konsep aurat merupakan konsep agama

samawi¹. Sehingga bagi masyarakat yang maju, liberal dan memandang negatif terhadap agama samawi atau bahkan menolak agama tersebut maka ketelanjangan akan menjadi hal yang lazim ditengah mereka. Bahkan tidak hanya ketelanjangan, perilaku seks bebas yang merupakan muara dari budaya telanjang ini menjadi hal yang lumrah.

Hadirnya klub-klub nudis, atau bar-bar dengan pertunjukkan *striptease* adalah lazim dikota-kota tempat masyarakat ini hidup. Berawal dari masyarakat yang demikian muncullah produk-produk yang tidak hanya berisi ketelanjangan. Namun muncul pula produk-produk yang memuat aneka bentuk persetubuhan. Produk-produk tersebut hadir dalam bentuk tulisan, lukisan, fotografi, film bahkan dalam bentuk *show reality*. Selain pornografi yang hadir secara vulgar, ada pornografi yang secara halus masuk ke dalam memori publik. Pornografi yang halus tersebut masuk melalui iklan dan tayangan hiburan.²

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan masalah pornografi bukan lagi masalah lokal, nasional ataupun regional. Masalah ini telah menjadi masalah global. Salah satu yang menjadi korban adalah anak-anak dan remaja. Mengingat mereka adalah generasi yang dibesarkan dengan berbagai fasilitas informasi dan telekomunikasi.

¹ Agama samawi disini meliputi agama Yahudi, Nashrani dan Islam. Karena dalam agama lainnya tidak terdapat ajaran tentang aurat. Ambillah contoh agama Hindu yang memandang payudara perempuan tidak perlu ditutup. Dalam relief berbagai candi menunjukkan hal demikian. Masyarakat Bali pada masa kolonial para perempuannya bertelanjang dada.

² Schussler, Aura-Elena. 2013. *From Eroticism to Pornography: the Culture of the Obscene*. Lumen International Conference Logos Universality Mentality Education Novelty (LUMEN 2013) Procedia-Social and Behavioral Sciences 92. www.sciencedirect.com. h859.

Masifnya konten pornografi di tengah kehidupan saat ini menyebabkan mereka menjadi korban. Baik korban dalam artian mereka menjadi menyimpang secara mental dan perilaku atau menjadi korban sebagai obyek pelecehan seksual bahkan pemerkosaan. Para remaja ini juga dapat menjadi korban secara bersama karena meniru adegan yang ada dalam media yang diakses. Eksperimen tersebut kemudian berujung pada kehamilan. Aborsi seringkali ditempuh oleh pasangan remaja tersebut. Namun tidak sedikit pula yang tetap menerima kehamilan tersebut.

Hal ini tentunya menjadi masalah bagi orang tua mereka dan keputusan yang sering diambil adalah menikahkan mereka. Pernikahan anak dibawah umur selain secara psikologis menjadi beban orang tua, secara ekonomi akan membawa masalah baru. Mengingat biaya perawatan bayi, pakaian, makanan dan susu tidak dapat dikatakan sedikit. Terlebih orang tua si bayi belum dapat mencari nafkah mengingat statusnya sebagai pelajar serta belum memiliki keterampilan dan pengalaman kerja. Terlebih jika ditinjau dari anak yang baru saja lahir, maka hal ini berpeluang menjadi generasi gagal. Mengingat kedua orang tua bayi tersebut belum memiliki kesiapan mental, spiritual dan pengetahuan untuk menjadi ayah ibu yang baik

Secara global setiap tahun terdapat 14 juta remaja putri hamil diluar nikah dan melahirkan akibat pergaulan bebas. Separuh dari mereka

berusia dibawah 16 tahun ³. Usia ini merupakan usia anak sekolah menengah, baik SMP maupun SMA. Kehamilan diusia ini akan menimbulkan krisis yang tiada henti. Mengingat secara psikologis mereka masih dalam usia remaja namun harus menjalani peran orang tua bagi anaknya. Kemudian secara ekonomi mereka belum bisa mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Remaja di Indonesia kebanyakan mulai mengalami pubertas saat memasuki SMP. Pubertas merupakan periode terjadinya kematangan organ seksual. Dimulai pada usia sekitar 11 atau 12 tahun untuk anak perempuan dan 13 atau 14 tahun untuk anak laki-laki.⁴ Usia ini merupakan usia SMP di Indonesia.

Hal yang sering dilupakan dari maraknya konten pornografi adalah tersitanya waktu produktif untuk akses konten porno tersebut. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berkegiatan positif semisal belajar, berolahraga, berorganisasi, berkesenian menjadi terbuang percuma di depan layar monitor ataupun gadget. Mengingat anak-anak merupakan generasi penerus umat maka sudah selayaknya untuk dijaga agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dibutuhkan kesadaran dan kerjasama semua pihak agar anak-anak tersebut terlindungi dari berbagai ancaman termasuk didalamnya ancaman pornografi.

³ McMurray, Anne. 2003. *Community Health and Wellness a Socioecological Approach*. Mosby Elsevier. Australia. h 154.

⁴ Feldman, Robert S. 2012. *Pengantar Psikologi* diterjemahkan dari *Understanding Psychology*. Salemba Humanika. Jakarta. h 137.

B. Identifikasi Masalah

Akses konten pornografi dapat terjadi karena berbagai faktor. Kebanyakan remaja menemukan konten tersebut pada awalnya mereka tidak sengaja. Seiring dengan ngan fisik yang semakin matang secara seksual sekaligus adanya keingintahuan yang besar terhadap seluk beluk seks, akses terhadap konten pornografi akhirnya menjadi aktifitas yang dilakukan dengan sengaja. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari segenap pihak maka akses pornografi oleh remaja akan terjadi secara tidak terkontrol. Remaja tidak akan mampu membedakan kehidupan seks yang senyatanya maupun yang merupakan rekaan. Mereka juga tidak akan sadar dengan pengaruh buruk yang mengenai dirinya.

Akses terhadap pornografi yang terjadi secara tidak sengaja juga terjadi di Amerika Serikat. 82% pelajar di sana terpapar oleh pornografi online. Konten porno tersebut biasanya muncul dalam iklan di internet atau email spam. Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti Taiwan dimana 71% remaja Taiwan terpapar pornografi dari internet.⁵

Orang tua dan guru merupakan pihak yang paling intens berinteraksi dengan remaja. Sehingga kedua pihak inilah yang paling berperan dalam melindungi remaja dari konten pornografi. Jika orang tua dan guru dapat bersinergi dan benar dalam memberikan perlindungan maka para remaja terhindar dari sumber masalah tersebut.

⁵ Franczyk, Kamil., Cielecka, Emilia., Tuszyńska-Bogucka, Wioletta. 2014. *Porn on Desktop*. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 140. www.sciencedirect.com. h192.

Pengertian dan sikap bijak perlu dimiliki orang tua maupun guru jika menemukan anak mereka mengakses pornografi maupun memiliki material porno. Ada lima macam reaksi yang muncul ketika orang tua menemukan anak remaja mereka mengakses pornografi. Pertama, marah, malu atau menghukumi. Kedua, tenang dan faktual. Ketiga, mengabaikan, menyangkal seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Keempat, panik dan ketakutan. Kelima, berbohong kepada anak tentang apa yang telah mereka lihat. Mayoritas orang tua tidak tahu apa yang mesti mereka katakan.⁶

Ancaman pornografi telah dirasakan oleh segenap *stakeholder* pendidikan. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, organisasi kemasyarakatan, yayasan penyelenggara pendidikan, sekolah, guru dan orang tua murid semuanya memiliki keperihatinan yang sama. Berbagai usaha juga telah dilakukan dengan berbagai perspektif. Diantara pihak-pihak yang berkepentingan tersebut, guru bimbingan konseling merupakan pihak yang diharapkan paling mampu mengambil peran perlindungan. Mengingat mereka telah dibekali dengan berbagai ilmu dan keterampilan dalam membimbing anak didiknya.

Guru bimbingan konseling juga memiliki akses terhadap berbagai media telekomunikasi dan informasi sehingga dapat melihat secara langsung apa yang diakses oleh anak didiknya. Namun melihat kecenderungan kehamilan remaja yang tinggi maka dimungkinkan peran-

⁶ Rothman, Emily F dkk. 2017. *A Qualitative Study of what US Parents Say and Do When Their Young Children See Pornography*. Academic Pediatric. Volume 17 Number 8. h844.

peran perlindungan tersebut belum dilakukan secara optimal. Untuk itu perlu dilakukan penelitian bagaimana model perlindungan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mencegah para siswa mengakses konten pornografi ini.

Penelitian terhadap upaya perlindungan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling menjadi penting. Mengingat guru bimbingan konseling adalah garda terdepan dari pihak sekolah dalam melindungi para murid. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap tentang model perlindungan yang ada maka apa saja upaya perlindungan yang telah ditempuh serta bagaimana upaya perlindungan tersebut diwujudkan akan menjadi fokus penelitian ini.

Permasalahan konten pornografi termasuk masalah yang mendapat perhatian di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai salah satu lembaga utama dalam pendidikan sudah selayaknya jika memiliki berbagai konsep, metode dan prosedur dalam menangani permasalahan konten pornografi di kalangan siswa. Mengingat bahwa pendidikan di Indonesia diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun oleh swasta. Lebih lanjut lagi penyelenggara pendidikan swasta dapat dipilah menjadi swasta keagamaan maupun swasta sosial.

Penyelenggara pendidikan swasta keagamaan atau swasta sosial tersebut selain memberikan bekal ilmu dan keterampilan sesuai kurikulum yang telah disusun pemerintah juga menanamkan nilai-nilai yang dikembangkan oleh organisasi tersebut. Maka penelitian ini juga akan

mengkomparasikan model perlindungan siswa dari konten pornografi antara sekolah berbasis agama dan non agama.

Agama mengajarkan keimanan seperti adanya malaikat yang mencatat amal baik dan buruk. Pahala dan dosa, surga dan neraka termasuk sifat Sang Pencipta yang Maha Melihat. Agama juga mengajarkan norma perbuatan mana yang terpuji dan mana yang tercela. Ajaran agama diyakini akan berpengaruh pada perilaku termasuk perilaku siswa terhadap pornografi. Riset yang dilakukan oleh Kyler Rasmussen dan Alex Bierman (2016) menunjukkan bahwa partisipasi aktif remaja dalam kegiatan keagamaan menurunkan tingkat akses terhadap konten pornografi.⁷

Komparasi model perlindungan pornografi ini diharapkan mampu menunjukkan tingkat efektifitas dari berbagai pendekatan yang digunakan untuk melindungi siswa. Selanjutnya diharapkan dapat diciptakan model baru yang memiliki berbagai keunggulan dan keefektifan dari bermacam model yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hal-hal diatas maka peneliti memandang bahwa penelitian terkait model perlindungan pornografi guru BK yang disertai dengan komparasi model-model yang telah diterapkan menjadi penting untuk dilaksanakan.

⁷ Rasmussen, Kyler dan Alex Bierman. 2016. How Does Religious Attendance Shape Trajectories of Pornography Use Across Adolescence?. *Journal Of Adolescence* 49. www.elsevier.com/locate/jado . h191.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik perlindungan guru BK atas siswa dari pornografi di sekolah berbasis agama.
2. Bagaimana praktik perlindungan guru BK atas siswa dari pornografi di sekolah berbasis non agama.
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis agama.
4. Bagaimana persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis non agama.
5. Bagaimana perbandingan persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis agama dengan non agama.

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan praktik perlindungan guru BK atas siswa dari pornografi di sekolah berbasis agama.
2. Mendeskripsikan praktik perlindungan guru BK atas siswa dari pornografi di sekolah berbasis non agama.
3. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis agama.
4. Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis non agama.

5. Mendeskripsikan perbandingan persepsi siswa terhadap perlindungan pornografi di sekolah berbasis agama dengan non agama.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai upaya perlindungan pornografi yang telah dilaksanakan oleh guru BK baik di sekolah berbasis agama maupun di sekolah berbasis non agama. Harapan kedepan selanjutnya dapat berguna untuk menyusun suatu model baru yang mengakomodir berbagai keunggulan model-model yang telah ada serta mengeliminir kekurangan-kekurangan yang ada. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai informasi tentang berbagai model dalam melindungi siswa dari akses pornografi. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam membuat kebijakan perlindungan remaja dari mengakses konten pornografi.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling terutama dalam mengembangkan topik-topik pendidikan seks. Topik yang dinamis dan senantiasa menarik para siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat turut mengembangkan ilmu komunikasi. Terutama kajian-kajian tentang media digital, pengaruh internet dan literasi media.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Perilaku seks remaja telah menjadi obyek penelitian yang populer sejak tahun 90 an. Terutama dengan semakin sengitnya pro kontra apakah materi pendidikan seks (*sex education*) perlu dimasukkan didalam

kurikulum atau tidak. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, materi-materi tentang seksualitas dengan mudah didapat. Pornografi hadir dalam format yang beraneka ragam. Ketelanjangan dan aktifitas seksual tampil dalam bentuk tulisan, gambar, kartun, foto, video, game dan lain-lain. Tanpa memperhatikan apakah materi-materi tersebut benar atau tidak remaja dicekoki dengan konten porno. Padahal pornografi merupakan pendidik seks yang buruk dan berbahaya.⁸

Pengaruh negatif pornografi selain menyebabkan munculnya perilaku seks bebas dan penyimpangan seksual juga menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Penelitian yang dilaksanakan di salah satu SMP di Kabupaten Cirebon mengungkap bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh penyimpangan seksual dalam perilaku dan penyimpangan seksual dalam pola pikir. Pengaruh penyimpangan seksual dalam perilaku dan pola pikir tersebut secara bersamaan terhadap prestasi belajar sebesar 0,626 atau 62.6 %. Penyimpangan seksual tersebut mencakup kebiasaan mengonsumsi konten porno.⁹ Penelitian di salah satu sekolah di Medan juga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara paparan pornografi dan perilaku seksual.¹⁰

⁸ Flood, Michael. 2009. *The Harms of Pornography Exposure Among Children and Young People*. Child Abuse Review Vol 18. Wiley InterScience. www.interscience.wiley.com. h387.

⁹ Dicky Surachman. 2011. *Pengaruh Penyimpangan Seksual Dalam Perilaku Dan Pola Pikir Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kapetakan Kabupaten Cirebon*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. h139.

¹⁰ Eka Sylviana, Sri Rahayu Sanusi, Tukiman. 2018. *The Correlation between Pornography Exposure on Sexual Behavior in Senior High School of Prayatna Medan 2018*. IOSR Journal of

Bahaya selanjutnya dari paparan konten pornografi adalah munculnya perilaku agresif secara seksual pada diri anak. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI bekerjasama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia. Penelitian yang berlangsung pada Juni-Agustus 2017 dan dilaksanakan di lima kota, yakni Jakarta Timur (DKI), Magelang (Jawa Tengah), Yogyakarta (DIY), Mataram (NTB) dan Makassar (Sulawesi Selatan) dilatarbelakangi tingginya kasus kekerasan seksual anak terhadap anak.

Selama empat tahun terakhir dari 2014 sampai dengan 2017 tercatat 281 kasus. Data Susenas Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014 menunjukkan 74.283 anak menjadi korban kekerasan seksual. Penelitian tentang kekerasan seksual anak terhadap anak ini mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi anak-anak melakukan kekerasan seksual. Pornografi menjadi faktor utama yang mempengaruhi anak-anak melakukan kekerasan seksual. Sebanyak 41 persen faktor pendorong berupa pornografi sedangkan faktor keluarga 10 persen, 10 persen karena historis pernah menjadi korban, pengaruh teman sebaya 33 persen dan pengaruh alkohol dan obat-obatan memberikan pengaruh 6 persen. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak

semakin meningkat didominasi oleh paparan pornografi. Konten pornografi diakses melalui berbagai cara dan media, telepon genggam adalah perangkat yang paling banyak digunakan anak-anak untuk mengakses pornografi (28 persen), disusul komputer, gambar dan VCD. Para pelaku rata-rata berusia 16 tahun dengan korban anak perempuan dan laki-laki.¹¹

Temuan yang sama juga dipaparkan oleh Istiana Hermawati dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Yogyakarta dan Achmad Sofian dari Universitas Bina Nusantara. Faktor utama yang mempengaruhi anak menjadi pelaku kekerasan seksual adalah paparan pornografi.¹²

Orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam melindungi anak dari konten pornografi. Desi Qomarasari dalam tesisnya yang berjudul *Hubungan antara peran keluarga, sekolah, teman sebaya, pendapatan keluarga, media informasi dan norma agama dengan perilaku seksual remaja SMA di Surakarta* menemukan bahwa remaja dengan peran keluarga lemah, yang mana keluarga tersebut kurang memberikan informasi kepada anak tentang pengetahuan seksualitas, bahaya berpacaran maupun bahaya dari pergaulan bebas, kurang memberikan kasih sayang, perhatian dan pengawasan mempunyai kemungkinan lebih

¹¹ Kompas. 2 Desember 2017. Pendidikan & Kebudayaan. *Anak Terpapar Pornografi, Telepon Genggam Paling Banyak Digunakan untuk Mengakses*. h12.

¹² Istiana Hermawati dan Achmad Sofian. 2018. *Kekerasan Seksual Oleh Anak Terhadap Anak Child on Child Sexual Abuse*. Jurnal PKS. Vol 17 No 1 Maret 2018. h2.

besar untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan peran keluarga kuat.

Peran orang tua sangat besar karena pengalaman dan pendidikan pertama anak diperoleh dari orang tua dan keluarga.¹³ Namun tidak semua orang tua mampu memberikan perlindungan tersebut mengingat tingginya tuntutan kebutuhan sehingga banyak orang tua yang sibuk bekerja. Sering pula ayah dan ibu sama-sama bekerja dan jarang bertemu dengan anak-anaknya, atau buruknya kualitas pengasuhan sebagai akibat terbatasnya waktu berkumpul bersama anak. Kesemuanya ini dapat berujung pada depresi, kebingungan dan ketidakmantapan emosi anak. Selain faktor keterbatasan waktu, cepatnya perkembangan teknologi informasi menyebabkan banyak orang tua yang gagap teknologi sehingga tidak mampu mengakses dan mengontrol media yang dikonsumsi oleh anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI bekerjasama dengan *End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes* (ECPAT) Indonesia tersebut juga mengungkap hal ini, bahwa pekerjaan orang tua pelaku mayoritas buruh dan 45 persen merupakan orang tua tunggal karena cerai atau meninggal. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Faizah dkk

¹³ Desi Qomarasari. 2015. *Hubungan Hubungan Antara Peran Keluarga, Sekolah, Teman Sebaya, Pendapatan Keluarga, Media Informasi Dan Norma Agama Dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Di Surakarta*. Tesis. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. h85.

(2014) bahwa kesibukan orang berpengaruh pada perilaku seksual anak.¹⁴ Anak bukanlah bentuk mikro orang dewasa¹⁵. Anak belum bisa mengetahui perbedaan mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak, maka sudah seharusnya mereka mendapatkan perlindungan. Pemberi perlindungan tersebut tidak terbatas pada orang tua. Terdapat tiga pihak yang dapat mempengaruhi perilaku anak melalui dukungan sosial yang mereka berikan; orang tua, teman sebaya dan guru.¹⁶

Pihak selanjutnya yang bertanggung jawab untuk melindungi anak adalah lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan formal yaitu sekolah. Guru agama dan guru bimbingan konseling (BK) merupakan pihak-pihak yang berkompeten memberikan perlindungan tersebut. Pendidikan agama dan bimbingan terencana dengan memperhatikan aspek psikologis akan mampu membentuk moral yang kokoh dan karakter yang baik. Moral yang mampu membentengi siswa dari berbagai macam pengaruh negatif pornografi.

Ahmad Mas'udi dalam tesis berjudul *Pola Penanganan Guru PAI Dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa Studi Kasus Di SMK*

¹⁴ Faizah bte Abd Ghani dkk. 2014. *Phenomena of Love, Nafs and Illicit Sexual Behaviors amongst Teenagers in South Malaysia*. Procedia-Social and Behavioral Sciences 143. Elsevier. www.sciencedirect.com. h732.

¹⁵ Farid S. Nurdin. 2018. *Peranan Literasi Media Dalam Penanaman Pendidikan Karakter di Keluarga*. Jurnal Pendidikan Serantau. Jilid 4. Nomor 1. Jun 2018. ISSN 2289-909X. h1008

¹⁶ Firdevs Savi Çakar. 2013. *Behaviour Problems and Social Support Which Children Perceived from Different Sources*. International Education Research Volume I, Issue 2. www.todayscience.org/ier. h50.

Saraswati Dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013-2014 menunjukkan bahwa guru agama dan BK dapat menggunakan pendekatan personal dan klasikal dalam menangani penyimpangan-penyimpangan perilaku pada siswa. Berbagai penyimpangan yang dilakukan siswa seperti membolos, merokok, berkata kotor, berani sama guru ketika dinasehati, perkelahian antar teman, mabuk-mabukan, tawuran yang disebabkan faktor balas dendam dan tindak asusila kesemuanya dapat diselesaikan dengan pola preventif dan represif. Pola preventif dilaksanakan melalui penyuluhan, penerangan, pengawasan, pengendalian, seni dan keagamaan. Pola represif dilakukan melalui proses pendidikan dan peradilan hukum untuk siswa-siswa yang melakukan pelanggaran hukum pidana.¹⁷

Meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang telah mengungkapkan krisis seksualitas remaja beserta peran yang dapat dimainkan oleh guru agama dan guru BK, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplor lebih lanjut model-model yang telah dilaksanakan guru BK dalam melindungi anak dari konten pornografi. Ahmad Saefulloh memperkenalkan satu model yang disebut sebagai gerakan 1821. Gerakan ini adalah himbauan kepada para pendidik dan orang tua untuk berpuasa gadget selama tiga jam, dari pukul 18.00 sd

¹⁷ Ahmad Mas'udi. 2015 *Pola Penanganan Guru PAI Dan BK Terhadap Penyimpangan Moralitas Siswa Studi Kasus Di SMK Saraswati Dan SMK Diponegoro Salatiga Tahun Pelajaran 2013-2014*. Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. h109-111.

21.00 malam. Selama 3 jam tersebut para orang tua dianjurkan untuk melakukan 3B yaitu Bermain, Belajar dan Berdoa.¹⁸

Pemanfaatan sarana edukasi cetak dan elektronik terbukti membawa pengaruh yang signifikan. Menurut Rotua Lenawati Tindaon pemanfaatan leaflet dan video meningkatkan pengetahuan siswa dan berdampak pada perubahan sikap. Perubahan sikap bersifat langgeng karena didasari oleh pengetahuan.¹⁹

Penelitian sebelumnya menempatkan guru agama dan guru BK sebagai dua pihak yang memiliki posisi strategis namun difungsikan secara dikotomis. Sehingga baik guru agama maupun guru BK masing-masing tetap pada mata pelajaran yang diampunya. Mengingat terdapat dua jenis sekolah di Indonesia, sekolah berbasis agama dan non agama maka dapat diasumsikan terdapat perbedaan dalam melindungi anak dari pornografi. Guru BK di sekolah berbasis agama memiliki dan menggunakan pendekatan agama dalam melindungi siswa dan Guru BK di sekolah berbasis non agama tidak memiliki dan tidak menggunakan pendekatan agama dalam melindungi siswa dari konten pornografi. Selanjutnya penelitian ini akan membandingkan model yang digunakan para guru BK tersebut. Komparasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan

¹⁸ Ahmad Saefulloh. 2018. *Peran Pendidik Dalam Penerapan Internet Sehat Menurut Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. Volume 9 Edisi I. P. ISSN: 20869118 EISSN: 25-28-2476 h132.

¹⁹ Rotua Lenawati Tindaon. 2016. *Pengaruh Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Melalui Media Leaflet dan Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Paparan Pornografi di SMP Negeri 1 Sidamanik Kec Sidamanik Kab. Simalungun*. Jurnal JUMANTIK Vol 3 No 1 Desember 2017-Mei 2018 h.59.

kekurangan masing-masing pendekatan untuk selanjutnya dapat diciptakan model baru yang lebih baik.

F. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab; pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil dan pembahasan serta kesimpulan dan saran. Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan atas penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab dua berisi landasan teori yang meliputi tentang pengaruh media, pornografi, bimbingan konseling, pendidikan seks, perlindungan anak dari pornografi, kerangka berfikir dan hipotesis.

Bab tiga akan berisi metode penelitian yang mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Selanjutnya hasil dan pembahasan penelitian akan disajikan di dalam bab empat. Bab ini meliputi pelaksanaan penelitian, deskripsi data, inferensi data dan pembahasan. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan tujuh tahap; reduksi data, peragaan data, transformasi data, mengkorelasikan data, perbandingan data dan terakhir integrasi data ke dalam totalitas terpadu. Bab lima berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran kepada segenap pihak berdasar dari temuan penelitian. Bagian tesis lainnya meliputi daftar pustaka, dokumentasi dan berbagai kelengkapan administrasi.